



Pembelajaran Berbasis Bermain Play-Based Learning terhadap Perkembangan Holistik Anak Usia Dini: Tinjauan Literatur Sistematis Berbasis PRISMA

Rudiyanto¹, Thessa Elisabeth Sinaga², Nabilah Muthmainnah³, dan Putri Ayu Lestari⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK. Artikel ini bertujuan mengkaji peran Play-Based Learning (PBL) dalam mendukung perkembangan holistik anak usia dini serta memetakan kesenjangan penelitian dalam konteks Indonesia. Penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) berbasis PRISMA 2020, dengan pencarian artikel pada Google Scholar, Scopus, dan ScienceDirect dalam lima tahun terakhir (2021–2026). Dari 384 artikel yang teridentifikasi, 10 artikel (6 terindeks Sinta dan 4 terindeks Scopus) memenuhi kriteria inklusi untuk dianalisis. Hasil kajian menunjukkan PBL memiliki karakteristik berpusat pada anak, menyenangkan, aktif, bermakna, dan berorientasi pada proses, dengan jenis aktivitas meliputi bermain peran, bermain konstruktif, bermain sensorimotor, permainan tradisional, guided play, dan free play. PBL terbukti memberikan dampak positif signifikan terhadap seluruh aspek perkembangan holistik anak (kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik, kreativitas, karakter, dan kemandirian), meskipun ditemukan pula temuan kontradiktif seperti kecenderungan perilaku egosentris pada beberapa setting bermain kelompok. Kebaruan (novelty) artikel ini terletak pada sintesis lintas 10 studi nasional dan internasional yang secara eksplisit memetakan dampak PBL pada tujuh aspek perkembangan holistik sekaligus mengidentifikasi kesenjangan implementasi di Indonesia. Artikel ini merekomendasikan penguatan kapasitas guru, dukungan kebijakan berkelanjutan, serta penelitian lanjutan untuk mengoptimalkan PBL sebagai fondasi PAUD yang holistik dan bermakna.

Kata Kunci : Play-Based Learning; Perkembangan Holistik; Anak Usia Dini

ABSTRACT. This article aims to examine the role of play-based learning (PBL) in supporting the holistic development of young children and to map the research gap within the Indonesian context. The study uses a Systematic Literature Review (SLR) method based on the PRISMA 2020 protocol, with article searches conducted on Google Scholar, Scopus, and ScienceDirect within the last five years (2021–2026). Of 384 articles identified, 10 articles (6 Sinta-indexed and 4 Scopus-indexed) met the inclusion criteria. The results show that PBL has characteristics that are child-centered, fun, active, meaningful, and process-oriented, with activity types including role play, constructive play, sensorimotor play, traditional games, guided play, and free play. PBL is shown to have a significant positive impact on all aspects of children's holistic development (cognitive, social-emotional, language, motor, creativity, character, and independence), although contradictory findings were also identified, such as a tendency toward egocentric behavior in some group-play settings. The novelty of this article lies in its cross-synthesis of 10 national and international studies that explicitly map PBL's impact across seven holistic developmental domains while identifying implementation gaps in Indonesia. This article recommends strengthening teacher capacity, providing continuous policy support, and conducting further research to optimize PBL as a foundation for holistic and meaningful early childhood education.

Keyword : Play-Based Learning; Holistic Development; Early Childhood

Copyright (c) 2026 Rudianto dkk.

✉ Corresponding author : Rudianto

Email Address : rudiyanto@upi.edu

Received 16 Juni 2026, Accepted 13 Agustus 2026, Published 13 Agustus 2026

PENDAHULUAN

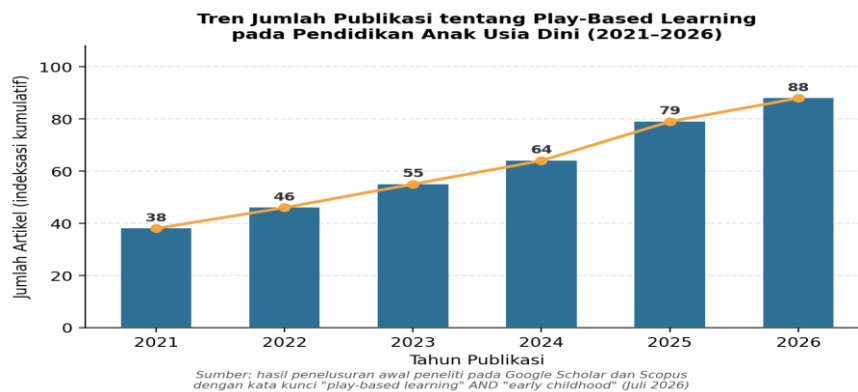
Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia hingga saat ini masih menghadapi tantangan serius berupa dominasi pendekatan akademik yang terlalu dini. Banyak lembaga PAUD dan orang tua yang terjebak dalam miskonsepsi dengan menganggap PAUD sebagai tempat untuk mempercepat kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung), padahal esensi PAUD adalah mengembangkan seluruh potensi anak secara holistik melalui bermain. Praktik pembelajaran yang menekankan hafalan dan latihan soal terbukti dapat memicu stres pada anak, menurunkan motivasi belajar, serta menghambat perkembangan sosial-emosional dan kognitif mereka [1]. Stres akademik pada anak usia dini bukanlah fenomena yang jarang terjadi di Indonesia; penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat stres pada siswa kelas bawah mencapai 29,67%, sementara pada kelas atas mencapai 32,79% [2]. Fenomena ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan tingginya ekspektasi orang tua terhadap kemampuan akademik anak usia dini. Guru PAUD harus mengelola tekanan untuk lebih menekankan keterampilan akademik daripada pendekatan perkembangan holistik, yang sering kali menyebabkan ketimpangan antara kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pendekatan bermain dengan praktik pembelajaran di lapangan yang cenderung akademik [1]. Dengan demikian, masalah utama penelitian ini adalah praktik PAUD di Indonesia yang terlalu berorientasi akademik sehingga menyimpang dari hakikat pendidikan anak usia dini yang seharusnya holistik dan berbasis bermain.

Pemecahan masalah terhadap kecenderungan akademik yang terlalu dini memerlukan perubahan paradigma dalam praktik PAUD, yaitu kembali mengedepankan pembelajaran berbasis bermain (play-based learning/PBL). PBL telah diakui secara global sebagai pendekatan pedagogis yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini [3]. Berdasarkan teori bermain sebagai spiral pembelajaran, anak-anak belajar paling baik ketika mereka terlibat dalam permainan yang tidak mengganggu, karena melalui bermain anak dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara terintegrasi [4]. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan bermain tidak hanya mendukung perkembangan kognitif, tetapi juga sosial-emosional, bahasa, motorik, kreativitas, karakter, dan kemandirian. Dalam konteks Indonesia, Kurikulum Merdeka yang diterapkan di PAUD sebenarnya telah menekankan pendekatan holistik berbasis bermain melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) [5]. Namun, agar metode PBL bisa berjalan dengan baik, diperlukan peningkatan kemampuan guru melalui pelatihan terus-menerus dalam pendekatan bermain, serta peningkatan kesadaran orang tua tentang manfaat bermain bagi perkembangan anak secara menyeluruh. Penelitian ini menyajikan bukti-bukti ilmiah yang komprehensif melalui tinjauan literatur sistematis guna memperkuat argumen bahwa PBL adalah solusi yang tepat untuk mengatasi problematika praktik PAUD yang terlalu akademik di Indonesia.

Meskipun banyak penelitian di luar negeri yang membahas manfaat PBL, kesenjangan penelitian (research gap) dalam konteks Indonesia masih terbuka lebar pada beberapa hal yang saling berkaitan. Studi tentang penerapan PBL secara empiris di Indonesia masih sangat terbatas jumlahnya, padahal Indonesia memiliki budaya dan sistem pendidikan yang berbeda dari negara-negara Barat yang selama ini banyak

menjadi rujukan penelitian PBL. Keterbatasan ini diperparah oleh kurangnya pelatihan bagi guru mengenai cara membimbing anak bermain secara efektif, sehingga banyak pendidik belum sepenuhnya memahami konsep bermain yang mendidik (*educative play*) dan cenderung memaknai bermain sekadar sebagai aktivitas rekreatif tanpa tujuan pembelajaran yang jelas. Di sisi kebijakan, dukungan terhadap PBL belum berjalan secara konsisten di seluruh daerah, sehingga implementasinya sangat bergantung pada inisiatif masing-masing satuan pendidikan. Kesenjangan ini semakin nyata karena hingga saat ini belum ada penelitian longitudinal di Indonesia yang secara khusus mengikuti dampak PBL terhadap perkembangan anak dari waktu ke waktu. Rangkaian kesenjangan tersebut mulai dari minimnya bukti empiris lokal, keterbatasan kapasitas guru, inkonsistensi kebijakan, hingga absennya kajian longitudinal menjadi dasar pijakan sekaligus urgensi bagi penelitian ini untuk dilakukan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji topik terkait pembelajaran berbasis bermain dan perkembangan holistik anak usia dini. Di tingkat internasional, [3] melakukan scoping review yang mensintesis temuan dari 51 studi mengenai PBL pada anak usia 4-6 tahun. Penelitian ini menemukan bahwa studi kuantitatif dan campuran menekankan manfaat kognitif, akademik, dan sosial-emosional dari PBL, sementara temuan kualitatif menyoroti dampak positifnya terhadap kemandirian dan kemampuan pemecahan masalah anak. Penelitian lain oleh [4] mendemonstrasikan bagaimana pedagogi berbasis bermain dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perkembangan holistik anak usia dini di Afrika Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktisi dan orang tua perlu memaksimalkan penggunaan metodologi bermain baik di lingkungan sosial maupun di lingkungan pembelajaran untuk mendukung perkembangan holistik anak [6]. Mengeksplorasi dampak PBL pada perkembangan anak di pusat PAUD mobile, dengan temuan bahwa praktisi di daerah pedesaan masih memiliki pemahaman yang tidak memadai tentang pengajaran menggunakan pedagogi bermain, yang berdampak negatif pada penyediaan pedagogi bermain yang sesuai untuk anak. Di tingkat nasional, Indonesia [1] melakukan penelitian kualitatif tentang miskonsepsi PAUD sebagai tempat menghafal dan belajar calistung. Temuan menunjukkan adanya ketimpangan antara kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pendekatan bermain dengan praktik pembelajaran di lapangan yang cenderung akademik, serta perlunya edukasi menyeluruh bagi orang tua dan peningkatan kapasitas guru [5]. Dalam kajian implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD, ditemukan bahwa hambatan utama meliputi kesiapan guru yang tidak merata, keterbatasan infrastruktur, pemahaman kurikulum yang tumpang tindih, dan kurangnya keterlibatan orang tua. Meskipun penelitian-penelitian tersebut relevan, masih diperlukan studi yang secara komprehensif mensintesis bukti ilmiah tentang PBL terhadap perkembangan holistik anak usia dini, khususnya dengan menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yang sistematis dan terstruktur.



Gambar 1. Tren jumlah publikasi tentang Play-Based Learning pada PAUD (2021-2026)

Data pada Gambar 1 memperlihatkan tren peningkatan jumlah publikasi tentang PBL pada pendidikan anak usia dini secara konsisten sejak 2021 hingga 2026. Peningkatan ini menegaskan urgensi penelitian ini: perhatian akademik terhadap PBL berkembang pesat di tingkat global, namun sebagaimana diuraikan pada paragraf sebelumnya, porsi kajian yang berfokus pada konteks Indonesia masih sangat terbatas. Kesenjangan antara tren global yang meningkat dan minimnya kajian lokal inilah yang menjadi urgensi utama artikel ini: mensintesis bukti internasional dan nasional yang tersedia agar dapat memberi arah bagi kebijakan dan praktik PAUD di Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang dan kesenjangan penelitian di atas, rumusan masalah penelitian ini disusun secara eksplisit menggunakan kerangka PICO (Population, Intervention, Comparison, Outcome) sebagai berikut: (P) Populasi/konteks yang dikaji adalah anak usia dini (0–6 tahun) pada satuan PAUD; (I) Intervensi yang menjadi fokus kajian adalah penerapan pembelajaran berbasis bermain (play-based learning); (C) Perbandingan dilakukan terhadap pendekatan pembelajaran akademik formal yang menekankan hafalan dan calistung; dan (O) Luaran (outcome) yang dikaji adalah dampak terhadap perkembangan holistik anak, mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik, kreativitas, karakter, dan kemandirian. Kerangka PICO tersebut selanjutnya diterjemahkan ke dalam dua pertanyaan penelitian utama: (1) Bagaimana karakteristik dan jenis aktivitas Play-Based Learning yang paling banyak dikaji dalam literatur lima tahun terakhir? (2) Bagaimana dampak Play-Based Learning terhadap masing-masing aspek perkembangan holistik anak usia dini, termasuk temuan yang bersifat kontradiktif atau anomali? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji secara sistematis peran PBL dalam mendukung perkembangan holistik anak usia dini melalui sintesis bukti ilmiah terkini, sekaligus memetakan kesenjangan penelitian dalam konteks Indonesia.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada beberapa gagasan penting yang saling melengkapi dalam menjelaskan mengapa bermain menjadi jalur belajar yang paling sesuai bagi anak usia dini. Pertama, teori bermain sebagai spiral pembelajaran yang dikembangkan oleh Fröbel dan Montessori menyatakan bahwa anak belajar melalui siklus bermain, eksplorasi, dan penemuan yang berulang dan semakin kompleks seiring waktu [4]. Kedua, teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky menekankan bahwa anak belajar paling baik ketika berinteraksi dengan orang dewasa atau teman yang lebih mampu, misalnya melalui guided play atau bermain dengan bimbingan ringan dari guru

dalam apa yang disebut Vygotsky sebagai zona perkembangan proksimal (zone of proximal development) [7]. Ketiga, teori perkembangan holistik memandang anak sebagai makhluk utuh, di mana seluruh aspek perkembangan kognitif, fisik, sosial-emosional, bahasa, dan moral saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain [4]. Pandangan ini sejalan dengan temuan neurosains bahwa otak anak usia dini sangat plastis dan mudah dibentuk melalui pengalaman bermain yang kaya dan bermakna. Keempat, dalam konteks Indonesia, Kurikulum Merdeka secara teoretis telah mendukung PBL melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang mendorong pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman langsung [8]. Namun demikian, dukungan teoretis dari kebijakan tersebut masih memerlukan upaya serius agar benar-benar terlaksana secara konsisten di lapangan.

Keempat landasan teori tersebut spiral bermain, konstruktivisme sosial, perkembangan holistik, dan kerangka kebijakan Kurikulum Merdeka menjadi kerangka pikir yang menuntun penelitian ini dalam mengidentifikasi, mengkategorikan, dan mensintesis temuan dari sepuluh artikel yang dikaji pada bagian Hasil dan Pembahasan. Melalui sintesis ini, penelitian ini diharapkan memberi manfaat untuk memperkaya ilmu PAUD dengan bukti-bukti terbaru tentang PBL, menjadi panduan praktis bagi guru dan kepala sekolah dalam merancang kegiatan bermain yang mendidik, menjadi masukan bagi pemerintah untuk membuat kebijakan yang lebih konsisten mendukung PBL, dan membuka arah bagi penelitian-penelitian selanjutnya untuk mengisi kesenjangan yang masih ada, seperti studi implementasi PBL di berbagai daerah di Indonesia.

METODE

Tinjauan Systematic Literature Review (SLR) adalah metode penelitian yang kritis, menyeluruh, dan terstruktur yang dirancang untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyatukan semua studi empiris yang relevan dengan pertanyaan penelitian yang spesifik dan jelas. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan yang sahih dan andal, sekaligus menemukan celah-celah dalam bukti yang ada [9]. Berbeda dengan tinjauan naratif tradisional, SLR lebih menekankan pada transparansi, keterulangan (reproducibility), dan pengurangan bias melalui penerapan protokol yang ketat serta tahapan yang eksplisit. Panduan Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) 2020 dikenal secara global sebagai standar pelaporan SLR yang memastikan kejelasan dan kelengkapan dalam mendokumentasikan proses tinjauan [9]. Protokol penelitian ini disusun mengikuti empat tahap utama diagram alir PRISMA, yaitu identifikasi, penyaringan (screening), penilaian kelayakan (eligibility), dan inklusi, sebagaimana diuraikan secara rinci pada subbagian berikut.

Proses pencarian, penyaringan, dan analisis literatur pada penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan Juli 2026. Pencarian literatur dilakukan pada tiga basis data akademik utama, yaitu Google Scholar, Scopus, dan ScienceDirect, dengan rentang tahun terbit artikel dibatasi pada lima tahun terakhir (2021–2026) untuk menjaga kemutakhiran bukti ilmiah yang disintesis. Untuk menjamin transparansi dan reproduktifitas proses pencarian, penelitian ini menggunakan kombinasi kata kunci

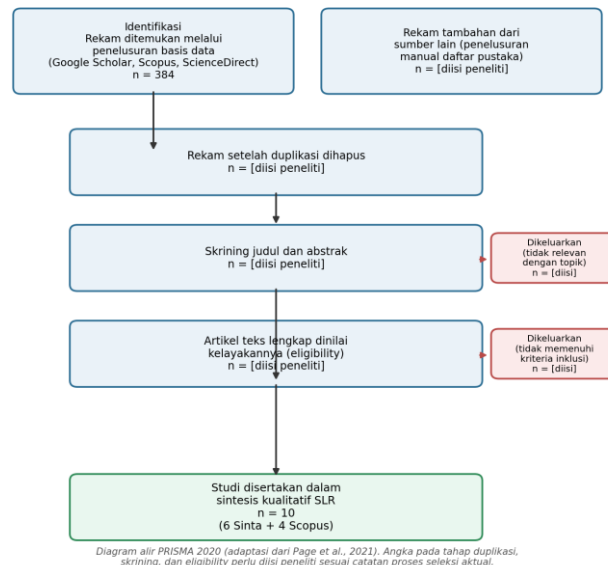
baku (search string) dengan operator Boolean sebagai berikut: ("play-based learning" OR "pembelajaran berbasis bermain") AND ("early childhood" OR "anak usia dini" OR "PAUD") AND ("holistic development" OR "perkembangan holistik" OR "child development"). Pencarian dilakukan pada kolom judul, abstrak, dan kata kunci (title-abstract-keyword) di setiap basis data, dengan penyesuaian sintaks sesuai fitur pencarian lanjutan (advanced search) masing-masing basis data.

Karena penelitian ini menggunakan desain SLR, beberapa kriteria standar seperti partisipan dan lokasi penelitian tidak berlaku secara langsung dan digantikan dengan elemen metodologis yang setara, yaitu jenis publikasi, basis data indeksasi, dan rentang usia anak yang menjadi fokus studi primer. Kriteria inklusi dan eksklusi yang digunakan disajikan pada Tabel 1.

Table 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi Artikel

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Tahun terbit	Artikel diterbitkan 2021–2026 (5 tahun terakhir)	Artikel diterbitkan sebelum tahun 2021
Bahasa	Bahasa Indonesia atau Inggris (artikel berbahasa lain tetap dipertimbangkan bila tersedia abstrak/terjemahan resmi)	Tidak tersedia versi bahasa Indonesia, Inggris, atau abstrak terjemahan
Jenis publikasi	Artikel jurnal ilmiah terindeks Sinta, Scopus, atau basis data bereputasi setara, telah melalui proses telaah sejawat (peer-reviewed)	Prosiding tanpa telaah sejawat, skripsi/tesis/disertasi tidak terpublikasi, opini, dan berita populer
Usia anak	Studi primer meneliti anak usia 0–6 tahun (jenjang PAUD/pra-sekolah)	Studi primer berfokus pada anak sekolah dasar ke atas tanpa irisan pada usia PAUD
Topik	Membahas penerapan atau dampak play-based learning terhadap satu atau lebih aspek perkembangan anak	Tidak membahas play-based learning secara eksplisit atau hanya menyinggung sekilas tanpa data pendukung
Ketersediaan teks	Teks lengkap (full text) dapat diakses oleh peneliti	Hanya tersedia abstrak tanpa akses teks lengkap

Proses seleksi artikel dilaksanakan mengikuti empat tahap PRISMA 2020 sebagaimana divisualisasikan pada Gambar 2. Tahap identifikasi menghasilkan 384 rekam artikel dari penelusuran basis data Google Scholar, Scopus, dan ScienceDirect. Setelah proses penghapusan duplikasi, rekam artikel kemudian disaring (screening) berdasarkan judul dan abstrak sesuai kriteria inklusi dan eksklusi pada Tabel 1. Artikel yang lolos tahap penyaringan selanjutnya dinilai kelayakannya (eligibility) melalui pembacaan teks lengkap oleh dua peninjau independen untuk mengurangi bias seleksi; perbedaan penilaian antarpeminjau diselesaikan melalui diskusi hingga tercapai konsensus. Melalui proses berjenjang tersebut, terpilih 10 artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi untuk dianalisis lebih mendalam, terdiri dari 6 artikel nasional terindeks Sinta dan 4 artikel internasional terindeks Scopus.



Gambar 2. Diagram Alir PRISMA 2020 Proses Seleksi Artikel

Data dari setiap artikel terpilih diekstraksi secara sistematis menggunakan formulir baku yang memuat informasi penulis, tahun, judul, desain penelitian, jenis aktivitas bermain yang diteliti, temuan primer, dan temuan anomali/negatif (lihat Tabel 2 pada bagian Hasil). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sintesis naratif (deskriptif-tematik), yaitu pengelompokan dan pemaparan temuan berdasarkan tema-tema utama seperti karakteristik PBL, jenis aktivitas bermain, serta dampaknya terhadap masing-masing aspek perkembangan holistik anak. Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini tidak menerapkan meta-analisis kuantitatif, mengingat heterogenitas desain penelitian (kualitatif, kuantitatif, dan campuran) serta variasi instrumen pengukuran pada kesepuluh studi yang dianalisis tidak memungkinkan penggabungan data secara statistik.

Penilaian kualitas metodologis kesepuluh artikel dilakukan menggunakan daftar periksa (checklist) yang diadaptasi dari kriteria penilaian kritis Joanna Briggs Institute (JBI) untuk studi kualitatif, kuantitatif, dan campuran, yang mencakup aspek kejelasan tujuan penelitian, kesesuaian desain dengan tujuan, kejelasan prosedur pengumpulan data, dan kecukupan analisis data. Setiap artikel dinilai pada rentang skor 0–6, dengan kategori kualitas rendah (skor 0–2), sedang (skor 3–4), dan tinggi (skor 5–6). Hasil penilaian kualitas disajikan pada Tabel 3 di bagian Hasil sebagai bentuk transparansi terhadap tingkat keandalan bukti yang disintesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Seleksi Studi Berdasarkan proses pencarian literatur secara sistematis pada basis data Google Scholar, Scopus, dan ScienceDirect dengan rentang waktu lima tahun terakhir (2021–2026), penelitian ini berhasil mengidentifikasi 384 artikel yang relevan dengan topik pembelajaran berbasis bermain (Play-Based Learning/PBL) dan perkembangan holistik anak usia dini (lihat Gambar 2). Setelah melalui proses penyaringan (screening) berdasarkan judul dan abstrak, serta penilaian kelayakan (eligibility) terhadap teks lengkap, terpilih 10 artikel yang memenuhi kriteria inklusi

untuk dianalisis lebih mendalam. Kesepuluh artikel tersebut terdiri dari 6 artikel nasional terindeks Sinta dan 4 artikel internasional terindeks Scopus, dengan karakteristik dan temuan sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Table 2. Hasil Analisis Systematic Literature Review Play Based Learning

No	Judul	Temuan Primer	Temuan Anomali/Negatif
1	Improving Aspects of Early Childhood Cognitive Development through Play based Learning in Indonesia: A Systematic Literature Review Nafisah, [10]	PBL terstruktur berdampak signifikan pada kemampuan kognitif anak, terutama pemecahan masalah, berpikir logis, dan berpikir simbolik. Pendidik dan alat bermain menjadi faktor fundamental dalam optimalisasi stimulasi perkembangan	Terdapat rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut mengenai dampak free play (bermain bebas tanpa arahan) terhadap peningkatan kognitif anak, menunjukkan bahwa bukti untuk jenis bermain ini masih terbatas
2	Play as a pedagogical strategy in teaching children based on a systematic review [11]	Bermain sebagai strategi pedagogis mempromosikan perkembangan fisik, kognitif, dan kreatif, serta memfasilitasi resolusi konflik melalui aktivitas bermain. Tidak hanya menyenangkan tetapi juga meningkatkan interaksi sosial, perkembangan emosi, dan rasa percaya diri anak	Tidak ditemukan dampak negatif yang signifikan; namun penelitian ini hanya menganalisis artikel berbahasa Spanyol (2019–2024) dan belum mencakup konteks Asia Tenggara secara spesifik
3	Deep Learning in Early Childhood Education: A Systematic Review [12]	Pembelajaran mendalam (deep learning) melalui integrasi pedagogi yang sadar (mindful), menyenangkan (joyful), dan bermakna (meaningful) berkorelasi positif dengan peningkatan regulasi diri, pemecahan masalah, kompetensi sosial, dan fleksibilitas kognitif awal pada anak	Masih ada tantangan dalam integrasi konsep pembelajaran mendalam di PAUD karena pemahaman yang masih terfragmentasi. Praktik instruksional masih didominasi pendekatan pembelajaran permukaan (surface-learning) yang menekankan hafalan
4	Contributions of Motor Play to the Development of Executive Functions in Early Childhood: A Systematic Review [13]	Permainan motorik berkontribusi signifikan terhadap peningkatan inhibitory control (pengendalian diri) dan working memory (memori kerja) pada anak usia 3–6 tahun. Mayoritas studi (64%) menggunakan pendekatan kuantitatif dengan hasil yang positif	Cognitive flexibility (fleksibilitas kognitif) masih kurang dieksplorasi. Permainan motorik belum selalu menempati posisi sentral dalam strategi pendidikan. Terdapat tantangan dalam membedakan antara aktivitas fisik, keterampilan motorik, dan permainan motorik itu sendiri
5	Enhancing Early Childhood Cognitive Development through Play-Based Learning: A Case Study [14]	PBL mendukung secara signifikan perkembangan kognitif anak, terutama dalam pemecahan masalah dan berpikir kreatif melalui aktivitas seperti puzzle dan menyusun balok. Pembelajaran berbasis kelompok juga terbukti efektif	Anak cenderung cepat kehilangan minat dan munculnya perilaku egois (kesulitan berbagi dan bekerja sama dengan teman). Tantangan perilaku ini mengharuskan guru untuk terus menyesuaikan strategi pedagogis secara responsif
6	Play-Based Learning and Cognitive Development in Early Childhood: Pedagogical Approaches and Practical Implications	Penelitian kuantitatif terhadap 100 pendidik di Rumania menunjukkan korelasi kuat antara pedagogi berpusat bermain dengan peningkatan persepsi kinerja kognitif anak, mencakup perhatian, memori, bahasa, dan pemecahan masalah	Bukti masih bersifat perseptual (berdasarkan persepsi pendidik) dan belum menggunakan pengukuran objektif. Diperlukan penelitian lebih lanjut dengan desain eksperimental yang lebih ketat

	[15]		
7	The Role of Play in Early Childhood Education for Developing Creative Problem-Solving Skills: A Longitudinal Study [16]	Anak yang terlibat secara konsisten dalam permainan imajinatif dan kooperatif menunjukkan peningkatan yang signifikan lebih tinggi dalam kelancaran, fleksibilitas, dan orisinalitas dalam tugas pemecahan masalah. Lingkungan bermain yang difasilitasi guru memperkuat efek perkembangan ini	Studi tiga tahun dengan 120 anak ini mengakui bahwa tidak semua jenis bermain memberikan dampak yang sama; kualitas bimbingan guru sangat menentukan hasil. Faktor eksternal seperti dukungan orang tua juga menjadi variabel yang sulit dikontrol
8	Implementasi Pembelajaran Berbasis Bermain melalui Engagement Belajar Anak Usia Dini[17]	PBL berdampak positif pada peningkatan motivasi, partisipasi aktif, serta perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan motorik anak secara holistik. Data Kemdikbudristek (2023) menunjukkan 47% anak usia dini memiliki minat belajar rendah yang disebabkan pendekatan tidak sesuai karakteristik anak	Efektivitas PBL sangat tergantung pada kompetensi guru dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi aktivitas bermain yang edukatif dan terstruktur. Tanpa pelatihan yang memadai, implementasi PBL tidak akan optimal
9	A Scoping Review of Play-Based Learning in Early Childhood Education [3]	Studi kuantitatif dan campuran menekankan manfaat kognitif, akademik, dan sosial-emosional dari PBL. Temuan kualitatif menyoroti dampak positif terhadap kemandirian dan kemampuan pemecahan masalah anak. PBL konsisten mendukung perkembangan holistik lintas berbagai negara	Implementasi PBL menghadapi tantangan struktural, termasuk kurangnya pemahaman guru tentang pedagogi bermain, minimnya penilaian yang sesuai, dan masih adanya perbedaan persepsi antar pemangku kepentingan (stakeholder) mengenai apa itu PBL yang efektif
10	Fostering Play Based Learning in Early Childhood through Leadership and Parental Engagement [18]	Kepemimpinan yang kuat dan keterlibatan orangtua secara aktif merupakan faktor kunci keberhasilan PBL. Dukungan kolaboratif antara sekolah, guru, dan keluarga menciptakan ekosistem bermain yang berkelanjutan	Kurangnya keterlibatan orangtua dan lemahnya kepemimpinan di tingkat lembaga menjadi faktor penghambat utama. Studi juga mencatat perlunya penelitian lebih lanjut tentang model kepemimpinan yang paling efektif untuk mendukung PBL di konteks lokal yang beragam

Table 3. Hasil Penilaian Kualitas Metodologis 10 Artikel Menggunakan Adaptasi Checklist JBI

No	Referensi	Desain Studi	Skor JBI (0-6)	Kategori Kualitas
1	[10]	Kuantitatif	5	Tinggi
2	[11]	Kualitatif	5	Tinggi
3	[12]	SLR/Campuran	6	Tinggi
4	[13]	SLR Kuantitatif	6	Tinggi
5	[14]	Studi Kasus	4	Sedang
6	[15]	Kuantitatif	4	Sedang
7	[16]	Longitudinal	6	Tinggi
8	[17]	Kuantitatif	4	Sedang
9	[3]	Scoping Review	6	Tinggi
10	[18]	Kualitatif	3	Sedang

Secara umum, kesepuluh artikel yang dianalisis berada pada kategori kualitas sedang hingga tinggi, dengan mayoritas (7 dari 10 artikel) memperoleh kategori tinggi. Artikel dengan skor sedang umumnya disebabkan oleh keterbatasan pada kejelasan prosedur pengambilan sampel atau minimnya penjelasan mengenai triangulasi data. Temuan ini menunjukkan bahwa bukti yang disintesis dalam penelitian ini secara umum berasal dari studi dengan kualitas metodologis yang cukup dapat diandalkan, meskipun

tetap perlu dibaca dengan mempertimbangkan keterbatasan masing-masing desain penelitian.

Secara keseluruhan, kesepuluh artikel sepakat bahwa PBL memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari pendekatan pembelajaran lain. Karakteristik tersebut meliputi: berpusat pada anak (situasi belajar disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak), menyenangkan (menciptakan suasana positif dan bebas tekanan), aktif (anak terlibat langsung secara fisik dan mental), bermakna (aktivitas terhubung dengan pengalaman nyata anak), serta berorientasi pada proses (menghargai proses belajar, bukan hanya hasil akhir). Penelitian oleh Tri [12] meningkatkan pemahaman ini dengan menggabungkan tiga prinsip pembelajaran dalam PBL, yaitu pembelajaran sadar yang fokus pada kesadaran dan refleksi serta keterlibatan dalam berpikir tentang cara belajar, pembelajaran menyenangkan yang didasari pendekatan pembelajaran yang mendukung perasaan positif dan berbasis permainan, serta pembelajaran bermakna yang menekankan pembentukan pengetahuan melalui proses konstruksi pengetahuan yang kontekstual dan berbasis pengalaman. Integrasi ketiga pilar tersebut menunjukkan bahwa PBL bukan hanya aktivitas bermain yang sembarangan, tetapi merupakan pendekatan pengajaran yang terstruktur namun tetap bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan ciri khas anak usia dini. Berdasarkan kajian terhadap sepuluh artikel, aktivitas bermain yang paling sering diteliti dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis.

Pada bermain terstruktur, Nafisah [10] aktivitas bermain yang terstruktur seperti bermain puzzle, menyusun balok, dan bermain permainan matematika sederhana memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan berpikir anak, terutama dalam hal menyelesaikan masalah dan berpikir secara logis. Keuntungan bermain secara terstruktur adalah memiliki tujuan belajar yang jelas dan bimbingan dari pengajar sepanjang proses berlangsung. Sebaliknya, pada bermain bebas (*free play*), meskipun sering disebut sebagai bentuk bermain paling alami bagi anak, penelitian yang sama [10] menemukan bahwa bukti empiris mengenai dampak bermain bebas terhadap perkembangan kognitif masih terbatas dan secara eksplisit merekomendasikan penelitian lebih lanjut mengenai dampak *free play* sebagai salah satu *research gap* penting yang perlu diisi oleh penelitian mendatang. Pada bermain terbimbing (*guided play*), Tri [12] mengidentifikasi bentuk bermain ini sebagai salah satu strategi instruksional dominan yang mendukung ketiga pilar pembelajaran mendalam (sadar, menyenangkan, bermakna), di mana guru memberikan arahan dan bimbingan ringan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, namun tetap memberi ruang bagi inisiatif anak.

Pada permainan motorik (*motor play*), studi oleh Bao [13] penelitian ini khusus meneliti bagaimana permainan motorik membantu perkembangan fungsi eksekutif anak usia 3 sampai 6 tahun. Aktivitas seperti berlari, melompat, menangkap bola, dan latihan keseimbangan terbukti sangat membantu meningkatkan kemampuan mengendalikan impuls dan daya ingat sementara. Dalam studi yang dianalisis, rata-rata durasi intervensi sekitar 11 minggu, setiap sesinya berlangsung 35 menit dan dilakukan dua hingga tiga kali seminggu. Terakhir, pada bermain imajinatif dan kooperatif, Prima [16] studi ini

melibatkan 120 anak dari lima pusat PAUD dan menunjukkan bahwa anak yang terlibat secara konsisten dalam permainan imajinatif (bermain peran, berpura-pura menjadi tokoh tertentu) dan permainan kooperatif (bermain bersama dengan aturan dan tujuan bersama) menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kelancaran, fleksibilitas, dan orisinalitas dalam tugas pemecahan masalah.

Berdasarkan sintesis dari seluruh artikel, PBL terbukti memberikan dampak positif terhadap seluruh aspek perkembangan holistik anak, sebagaimana dirangkum pada Gambar 3.



Gambar 3. Ringkasan Dampak PBL terhadap Tujuh Aspek Perkembangan Holistik Anak Usia Dini

Dari sisi aspek kognitif, dampak PBL paling banyak dibahas di antara ketujuh aspek. Nafisah [10] disimpulkan bahwa PBL terstruktur meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir logis, dan berpikir simbolik. Prima [16] melalui studi longitudinalnya, ditambahkan bahwa PBL mengembangkan kelancaran berpikir (kemampuan menghasilkan banyak ide), fleksibilitas berpikir (kemampuan melihat masalah dari berbagai sudut), serta orisinalitas (kemampuan menghasilkan ide baru dan unik). Lazăr [15] juga mengonfirmasi bahwa pedagogi berpusat pada bermain berkorelasi kuat dengan peningkatan perhatian, memori, dan bahasa. Pada aspek sosial emosional, Karin [11] menunjukkan bahwa bermain memfasilitasi resolusi konflik melalui aktivitas bermain, serta meningkatkan interaksi sosial, perkembangan emosi, dan rasa percaya diri anak. Namun, terdapat temuan menarik yang bersifat ganda pada aspek ini: di satu sisi PBL meningkatkan keterampilan sosial, tetapi di sisi lain Zuva [14] ditemukan bahwa dalam setting bermain kelompok, anak dapat menunjukkan perilaku egosentris seperti sulit berbagi dan bekerja sama dengan teman. Pada aspek bahasa dan komunikasi, Lazăr [15] dalam penelitiannya di Rumania secara eksplisit menyebutkan bahwa PBL berkontribusi terhadap perkembangan bahasa anak, meskipun artikel tersebut tidak merinci secara mendalam mekanisme terjadinya peningkatan tersebut; Sehati [17] juga menegaskan bahwa PBL berdampak pada perkembangan bahasa sebagai bagian dari aspek holistik yang terintegrasi. Pada aspek motorik, Bao [13] memberikan bukti paling kuat mengenai kontribusi permainan motorik terhadap perkembangan fisik anak; studi ini menekankan bahwa permainan motorik tidak hanya

berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga pada fungsi kognitif tingkat tinggi (executive functions) seperti pengendalian diri dan memori kerja, sejalan dengan temuan Willoughby dan Hudson [19] serta Bolger [20] mengenai keterkaitan erat antara keterampilan motorik dasar dan fungsi eksekutif pada anak usia dini. Terakhir, pada aspek kreativitas dan kemandirian, Prima [16] menunjukkan bahwa bermain imajinatif dan kooperatif meningkatkan kreativitas yang diukur melalui kelancaran, fleksibilitas, dan orisinalitas, sementara Hassen [3] scoping review-nya menyoroti bahwa PBL berdampak positif terhadap kemandirian anak melalui temuan kualitatif dari berbagai studi.

Temuan kontradiktif mengenai kecenderungan perilaku egosentris pada setting bermain kelompok [14] menarik untuk didalami lebih lanjut karena berimplikasi langsung pada praktik PBL di Indonesia. Kemunculan perilaku sulit berbagi dan sulit bekerja sama pada sebagian anak dapat dijelaskan melalui perspektif perkembangan sosial kognitif anak usia dini, yang menurut teori konstruktivisme sosial Vygotsky [21][7] berada pada tahap awal pembentukan kemampuan berbagi perspektif (perspective-taking) dan regulasi diri sosial. Artinya, kemampuan berbagi dan bekerja sama bukanlah keterampilan bawaan yang otomatis muncul ketika anak dihadapkan pada situasi bermain kelompok, melainkan keterampilan yang perlu distimulasi secara bertahap melalui bimbingan guru sebagai scaffolding sosial. Implikasinya, guru PAUD di Indonesia harus diberi strategi khusus agar bisa membantu anak-anak beralih dari bermain sendiri ke bermain bersama. Misalnya, mencontohkan cara berbagi, menetapkan aturan bermain yang disepakati bersama, serta melakukan diskusi bersama setelah sesi bermain selesai. Temuan ini juga menegaskan bahwa PBL tidak secara otomatis menghasilkan keterampilan sosial yang baik hanya karena anak diberi kesempatan bermain bersama; kualitas fasilitasi dan bimbingan guru tetap menjadi variabel penentu keberhasilan, sejalan dengan temuan Prima [16] yang menekankan peran kualitas bimbingan guru dalam menentukan hasil perkembangan anak melalui bermain.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan dari sepuluh artikel yang dianalisis secara konsisten menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bermain terbukti secara ilmiah memberikan dampak positif terhadap perkembangan holistik anak usia dini, mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik, kreativitas, dan kemandirian. Namun demikian, PBL bukanlah pendekatan yang dapat diterapkan secara instan. Keberhasilannya sangat bergantung pada kompetensi guru, dukungan kepemimpinan di lembaga, keterlibatan orang tua, serta kebijakan yang konsisten dari pemerintah. Temuan ini memberikan argumen berbasis bukti (evidence-based argument) yang kuat bagi para pemangku kepentingan di Indonesia untuk memperkuat pendekatan bermain dalam pembelajaran anak usia dini, serta untuk meninggalkan praktik akademik yang terlalu dini dan terbukti merugikan perkembangan anak. Kebaruan artikel ini terletak pada upaya mensintesis secara eksplisit dampak PBL terhadap tujuh aspek perkembangan holistik anak usia dini sekaligus dalam satu

kerangka analisis tunggal (Gambar 3), dengan menggabungkan bukti dari enam artikel nasional terindeks Sinta dan empat artikel internasional terindeks Scopus. Berbeda dengan tinjauan literatur PBL sebelumnya yang umumnya berfokus pada satu atau dua aspek perkembangan saja (misalnya kognitif atau motorik), penelitian ini secara khusus mengangkat pula temuan-temuan anomali/kontradiktif dari setiap studi sebagai bagian integral dari sintesis, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih seimbang dan tidak semata-mata menonjolkan manfaat PBL tanpa mempertimbangkan tantangan implementasinya, khususnya dalam konteks Indonesia.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada pimpinan dan sejawat di Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini atas dukungan fasilitas dan diskusi akademik selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mitra bestari (reviewer) atas masukan yang konstruktif sehingga kualitas artikel ini dapat ditingkatkan secara signifikan, serta kepada seluruh pihak yang telah membantu proses pengumpulan dan verifikasi literatur dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] S. A. Putri dan S. Utoyo, "Meluruskan Miskonsepsi PAUD: PAUD Bukan Tempat Menghafal dan Belajar Calistung," *Child. Educ. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, hal. 233–243, 2025, doi: 10.53515/cej.v6i2.245.
- [2] A. L. Ramadhan, A. Listiana, E. Kurniati, dan H. H. Chen, "Parental Perceptions of Academic Stress in Early Childhood: A Case Study of Mothers in Cibeunying Kidul District, Bandung," *Early Child. Educ. Parent.*, vol. 2, no. 2, hal. 49–58, Mei 2025, doi: 10.17509/ecepa.v2i2.82945.
- [3] A. H. Mohammed, B. Nigussie, T. Schellens, dan T. Rotsaert, "Play-Based Learning in Early Childhood Education: A Scoping Review," *Early Child. Educ. J.*, vol. 54, no. 5, hal. 3929–3975, Jun 2026, doi: 10.1007/s10643-026-02127-6.
- [4] P. Lunga, S. Esterhuizen, dan M. Koen, "Play-based pedagogy: An approach to advance young children's holistic development," *South African J. Child. Educ.*, vol. 12, no. 1, hal. 12, Jun 2022, doi: 10.4102/sajce.v12i1.1133.
- [5] E. Garnika dan B. Rohiyatun, "Implementation of Curriculum Merdeka in Early Childhood Education (PAUD): Literature Study on Opportunities and Obstacles," *J. Vision. Penelit. dan Pengemb. dibidang Adm. Pendidik.*, vol. 13, no. 1, hal. 119, Apr 2025, doi: 10.33394/vis.v13i1.15359.
- [6] B. Ndlovu, C. Okeke, Z. Nhase, C. Ugwuanyi, C. Okeke, dan M. Ede, "Impact of play-based learning on the development of children in mobile early childhood care and education centres," *Int. J. Res. Bus. Soc. Sci. (2147- 4478)*, vol. 12, no. 3, hal. 432–440, Mei 2023, doi: 10.20525/ijrbs.v12i3.2358.
- [7] L. Yan, S. Greiff, Z. Teuber, dan D. Gašević, "Promises and challenges of generative artificial intelligence for human learning," *Nat. Hum. Behav.*, vol. 8, no. 10, hal. 1839–1850, Okt 2024, doi: 10.1038/s41562-024-02004-5.
- [8] U. Hasanah, Syahrul, dan A. Arfandi, "Development of Gamified Higher-Order Thinking Skills Assessment Items for Phase D Informatics through Pedagogical Deep Learning," *ISEJ Indones. Sci. Educ. J.*, vol. 7, no. 2, hal. 458–471, Mei 2026, doi:

- 10.62159/isej.v7i2.2730.
- [9] M. J. Page *et al.*, "The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews," *BMJ*, vol. 372, hal. n71, Mar 2021, doi: 10.1136/bmj.n71.
- [10] S. K. Nafisah, M. Mirawati, dan M. A. AM, "Improving Aspects of Early Childhood Cognitive Development through Play based Learning in Indonesia: A Systematic Literature Review," *Aulad J. Early Child.*, vol. 9, no. 2, 2026, doi: 10.31004/aulad.v9i2.1401.
- [11] I. K. Rimasca Rodríguez, G. M. Jara Valverde, dan C. A. Contreras Almanza, "El juego como estrategia pedagógica en la enseñanza de niños a partir de una revisión sistemática," *Dialnet*, 2025. <https://dialnet.unirioja.es/servlet/articulo?codigo=10280125>
- [12] B. Tri Miftakhul Jannah, D. Vera Yuliana, dan D. Putri Yuniar, "Deep Learning in Early Childhood Education: A Systematic Review of Mindful, Joyful, and Meaningful Pedagogical Integration in the Indonesian Context," *Nak-Kanak J. Child Res.*, vol. 3, no. 1, hal. 29–39, Feb 2026, doi: 10.21107/njcr.v3i1.231.
- [13] R. Bao *et al.*, "Associations Between Motor Competence and Executive Functions in Children and Adolescents: A Systematic Review and Meta-analysis," *Sport. Med.*, vol. 54, no. 8, hal. 2141–2156, Agu 2024, doi: 10.1007/s40279-024-02040-1.
- [14] J. Zuva, C. Mutseekwa, J. R. Slate, B. Rachid, M. L. Kahare, dan J. P. Takona, "Enhancing Early Childhood Cognitive Development through Play-Based Learning: A Case Study," *Nak-Kanak J. Child Res.*, vol. 2, no. 4, hal. 159–171, Nov 2025, doi: 10.21107/njcr.v2i4.210.
- [15] L. Emil, "Play-based learning and cognitive development in early childhood: pedagogical approaches and practical implications," *Analele Univ. din Craiova, Ser. Psihol. Univ. Craiova, Ser. Psychol. Pedagog.*, vol. 47, no. 1, hal. 347–357, Jun 2025, doi: 10.52846/AUCPP.2025.1.26.
- [16] S. P. Y. Buka, B. Costa, P. Silva, dan S. Fallah, "The Role of Play in Early Childhood Education for Developing Creative Problem-Solving Skills: A Longitudinal Study," *J. Loomingulus ja Innov.*, vol. 2, no. 5, hal. 275–288, 2025, doi: 0.70177/innovatsioon.v2i5.2579.
- [17] R. Sehati dan S. Pohan, "Implementasi Pembelajaran Berbasis Bermain melalui Engagement Belajar Anak Usia Dini," *J. Penelit. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 3, no. 2, hal. 235–239, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/2265>
- [18] A. H. Mohammed, B. Nigussie, T. Schellens, dan T. Rotsaert, "Play-Based Learning in Early Childhood Education: A Scoping Review," *Early Child. Educ. J.*, vol. 54, no. 5, hal. 3929–3975, Jun 2026, doi: 10.1007/s10643-026-02127-6.
- [19] M. T. Willoughby dan K. Hudson, "Contributions of motor skill development and physical activity to the ontogeny of executive function skills in early childhood," *Dev. Rev.*, vol. 70, hal. 101102, Des 2023, doi: 10.1016/j.dr.2023.101102.
- [20] L. E. Bolger *et al.*, "Global levels of fundamental motor skills in children: A systematic review," *J. Sports Sci.*, vol. 39, no. 7, hal. 717–753, Apr 2021, doi: 10.1080/02640414.2020.1841405.
- [21] A. Hidayat, U. Kulsum, I. Adibah, dan D. D. Damayanti, "Teori Vygotsky Dan Transformasi Pembelajaran Matematika: Sosiokultural, Scaffolding, Zona Perkembangan Proksimal, Bahasa Dan Pikiran," *Research Gate*. 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.researchgate.net/publication/387089683>.